

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Pengertian ASI Eksklusif

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu. Produksi ASI akan sempurna apabila dilalui dengan proses menyusui (Idawati et.al 2021:9). ASI merupakan salah satu kebutuhan bayi yang harus dipenuhi karena merupakan makanan utama, alamiah dan terbaik untuk bayi. Kandungan yang terdapat pada ASI hampir mengandung semua zat gizi dengan komposisi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tumbuh kembang bayi (Hamidah, 2017).

Pentingnya ASI bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi dijadikan dasar oleh beberapa organisasi dunia seperti WHO, UNICEF, dan WHA menganjurkan agar ibu dapat memberikan ASI saja selama 6 bulan pada bayinya (Mawaddah, 2022:7). ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain (seperti air putih atau madu) pada bayi berumur 0 sampai dengan 6 bulan. Asupan nutrisi bayi selama 6 bulan telah tercukupi hanya dengan konsumsi ASI, sehingga pemberian tambahan makan dan minuman lain tidak diperlukan (Idawati et.al 2021:10).

2.1.2 Kandungan dan Komponen ASI

a. ASI menurut stadium laktasi terbagi menjadi 3, yaitu :

1) ASI stadium 1

ASI stadium 1 disebut kolostrum. Kolostrum merupakan cairan yang pertama keluar yang disekresi oleh kelenjar payudara. Kolostrum berwarna kekuningan dan diproduksi pada empat hari setelah proses persalinan (Yosefni dan Yulia, 2018:471). Kolostrum memiliki kandungan protein lebih tinggi dan kandungan laktosanya lebih rendah apabila dibandingkan dengan ASI matur. Selain itu kolostrum juga mengandung immunoglobulin A sekretorik, laktoferin, leukosit serta faktor perkembangan seperti faktor pertumbuhan epidermal (Wijaya, 2019).

2) ASI stadium 2

ASI stadium II merupakan ASI peralihan. ASI peralihan merupakan ASI yang keluar setelah kolostrum sampai sebelum menjadi ASI mature (Yosefni dan Yulia, 2018:471). ASI peralihan disebut juga ASI transisi, karena merupakan transisi dari kolostrum ke ASI mature. Pada masa ASI transisi, kandungan protein yang dimiliki makin menurun dan kandungan lemak, laktosa, vitamin larut air serta volume ASI akan semakin meningkat (Wijaya, 2019). ASI transisi diproduksi mulai hari ke empat sampai hari ke sepuluh dari masa laktasi (Marifah, 2019).

3) ASI stadium 3

ASI stadium III adalah ASI mature. ASI mature berupa cairan berwarna putih kekuning-kuningan. Warna ini disebabkan dari garam *Ca-caseinant*, riboflavin, dan karotin yang terdapat pada ASI mature. ASI mature merupakan ASI yang disekresi dari hari ke sepuluh hingga seterusnya dengan komposisi yang konstan (Yosefni dan Yulia, 2018:471). Ada 2 macam fase pada ASI mature, yaitu susu awal dan susu akhir. Susu awal adalah ASI yang akan keluar pada setiap awal menyusui, sedangkan susu akhir adalah ASI yang keluar pada setiap akhir menyusui (Wijaya, 2019).

Pada Susu awal disebut juga sebagai *foremilk*. *Foremilk* memiliki tekstur bening dan cair. *Foremilk* berfungsi sebagai mengatasi rasa haus pada bayi. Pada susu akhir disebut *hindmilk*. *Hindmilk* memiliki tekstur yang lebih keruh dari *foremilk*, dan berfungsi sebagai sumber makanan bayi untuk pertumbuhannya. Selain itu *hindmilk* berfungsi untuk memberikan rasa kenyang pada bayi. Pada fase *hindmilk* terkandung lemak empat kali lebih banyak dari fase *foremilk*. Sehingga ibu disarankan menyusui bayinya hingga payudara terasa kosong agar nutrisi yang diperoleh bayi optimal (Katmawati et.al 2021:2).

b. Kandungan gizi dalam ASI

ASI mengandung zat gizi yang secara khusus diperlukan untuk menunjang proses tumbuh kembang otak dan memperkuat daya tahan alami tubuhnya. Beberapa kandungan ASI berdasarkan zat gizi yang utama terdiri dari :

1) Karbohidrat

Karbohidrat utama yang ada pada ASI adalah laktosa. Laktosa ini berperan penting untuk perkembangan otak, meningkatkan penyerapan kalsium dan zat besi serta diperlukan untuk flora mikro di usus bayi (Wijaya, 2019). Jumlah laktosa akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi (Yosefni dan Yulia, 2018:472).

2) Lemak

Lemak merupakan zat gizi terbesar kedua setelah karbohidrat. Lemak berperan sebagai sumber energy utama dan pengatur suhu tubuh pada bayi. Kandungan lemak dalam ASI terdiri dari komponen asam lemak esensial, yaitu asam linoleat dan asam linolenat yang akan diolah menjadi AA dan DHA (Yosefni dan Yulia, 2018:472).

3) Protein

Kandungan protein dalam ASI cukup tinggi, terdiri dari whey protein, kasein, laktoferin, Ig A, lisosim serta nukleotida.

Dari berbagai kandungan tersebut protein dalam ASI berperan untuk mempermudah penyerapan dalam tubuh serta sebagai sistem kekebalan pada tubuh bayi (Wijaya, 2019).

4) Vitamin dan mineral

Berbagai macam kandungan vitamin dan mineral dalam ASI, diantaranya yaitu vitamaian A, vitamin D, vitamin E, vitamin K, dan vitamin lain yang larut dalam air. Selain itu ASI juga mengandung zink, zat besi dan mineral. Semua vitamin dan mineral yang terkandung dalam ASI memiliki peran sebagai pertumbuhan dan perkembangan pada bayi (Wijaya, 2019).

5) Oligoskarida

Oligosakarida merupakan komponen bioaktif dalam ASI yang berfungsi sebagai prebiotik. Perebiotik tersebut terbukti dapat meningkatkan jumlah bakteri sehat yang secara alami hidup dalam sistem pencernaan bayi (Yosefni dan Yulia, 2018:472).

2.1.3 Manajemen Laktasi

Manajemen laktasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan menyusui. Ruang lingkup manajemen laktasi dimulai dari masa kehamilan, setelah persalinan, dan masa menyusui selanjutnya. Ruang lingkup manajemen laktasi periode postnatal meliputi ASI eksklusif, teknik menyusui, cara pemerah ASI, menyimpan ASI perah dan memberikan ASI perah (Rini dan Kumala. 2017).

Manajemen laktasi yang dikelola dengan baik akan mempengaruhi jumlah produksi ASI yang akan semakin meningkat. Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh adanya dua hormone yang bekerja yaitu hormone prolactin dan oksitosin. Hormone prolactin berfungsi untuk mempengaruhi jumlah produksi ASI. Hormone ini berkaitan dengan nutrisi dari ibu. Semakin baik asupan nutrisinya maka produksi yang dihasilkan juga akan semakin banyak. Pola makan yang teratur dan makanan dengan kecukupan gizi yang dibutuhkan ibu menyusui seperti kacang-kacangan, sayuran, serta protein akan menjadi faktor dalam proses produksi ASI. Hormone oksitosin berfungsi untuk mempengaruhi proses pengeluaran ASI. Namun demikian untuk mengeluarkan ASI diperlukan hormone oksitosin yang kerjanya dipengaruhi oleh hisapan bayi. Semakin sering putting susu dihisap oleh bayi, maka semakin banyak pula pengeluaran ASI. Hormone oksitosin ini sering disebut hormone kasih sayang. Sebab kadar hormone oksitosin yang dihasilkan dipengaruhi oleh suasana hati, rasa bahagia, rasa dicintai, rasa aman, rasa disayangi, ketenangan, tidak stress serta rileks. (Rini dan Kumala,2017).

Dalam manajemen laktasi diperlukan perawatan payudara serta tehnik menyusui yang benar. Perawatan payudara bermanfaat untuk merangsang payudara mempengaruhi hipofise untuk mengeluarkan hormone prolactin dan oksitosin. (Rini dan Kumala. 2017).

2.1.4 Manfaat ASI

ASI merupakan cairan alami yang diproduksi oleh tubuh. Tidak ada asupan yang jauh lebih baik dari ASI terutama untuk bayi usia 0 bulan sampai 6 bulan. ASI memiliki kandungan dan komposisi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan dari bayi. ASI sangat fleksibel, mengikuti kebutuhan bayi sehingga bayi memiliki pemenuhan gizi dan nutrisi yang optimal (Idawati et.al 2021:12).

Manfaat ASI tidak hanya dirasakan oleh bayi tetapi juga oleh ibu. Berikut ini dijabarkan manfaat ASI bagi ibu dan bagi bayi.

a. Manfaat bagi ibu

Menurut Idawati et.al., 2021:13, menyusui bayi bagi ibu memiliki manfaat tersendiri. Dalam proses menyusui akan mempercepat hubungan emosional antara ibu dan bayi. Sehingga dapat mengurangi rasa trauma saat persalinan. Selain itu menyusui juga akan dapat meminimalkan terjadinya kanker payudara.

b. Manfaat bagi bayi

Pemberian ASI merupakan metode pemberian makanan yang terbaik bagi bayi terutama pada bayi usia 0-6 bulan. Sehingga ASI merupakan sumber nutrisi terbaik, dikarenakan ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi. Selain itu ASI juga mengandung zat antibody. ASI juga bermanfaat untuk meningkatkan

kecerdasan otak serta membuat berat badan bayi menjadi ideal (Tenri Uji, 2018).

2.1.5 Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif

Menurut teori Green dalam Syahdrajat (2015:74) terdapat 3 faktor yang dapat menentukan perilaku individu. Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif yang dapat dilihat dari teori Green, yaitu :

a. Faktor predisposisi (*Predisposing factor*)

Faktor predisposisi adalah faktor yang menjadi dasar bagi perilaku termasuk pengetahuan, sikap, pengalaman, kepercayaan, nilai, demografi dan sebagainya.

b. Faktor pemungkin (*Enabling factor*)

Faktor pemungkin adalah faktor yang dapat menjadikan suatu motivasi terlaksana. Misalnya fasilitas, sarana, keterampilan dan lainnya.

c. Faktor penguat (*Reinforcing factor*)

Faktor penguat adalah faktor yang menyertai perilaku atau yang muncul setelah perilaku itu ada. Misalnya faktor keluarga, teman, suami, petugas kesehatan dan sebagainya.

Dari 3 faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Pengetahuan

1) Definisi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2016) yang dikutip dari Simangunsong dan Sirati (2018) pengetahuan adalah hasil dari tau dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan merupakan pemberian informasi yang dapat meningkatkan keadaan untuk dapat bisa mempengaruhi seseorang (ibu) untuk melakukan suatu tindakan yang lebih baik (memberikan ASI eksklusif). Pengetahuan yang kurang tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif pada bayi (Idawati et.al. 2021:21).

2) Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2012) dalam Idawati et.al (2021:22) terdapat 6 tingkatan dalam domain kognitif, yaitu :

a) Tahu (*know*)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Mengingat kembali (recall) merupakan bagian dari pengetahuan pada tingkatan

ini yaitu sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari ataupun dari rangsangan yang diterima.

Tahu merupakan suatu tingkatan dari pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

b) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar dari suatu objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap suatu objek atau materi harus dapat menjelaskan dan menyebutkan. Misalnya saja orang tersebut dapat menyimpulkan atau meramalkan dan lain sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari.

c) Aplikasi (*application*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan materi yang telah dipelajari tersebut pada situasi atau kondisi riil. Aplikasi tersebut dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah kesehatan dari masalah yang diberikan.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih terdapat kaitan satu sama lain. Kemampuan dalam analisis ini dapat dilihat dari seseorang dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan atau membuat bagan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang ada. Contohnya seseorang dapat menyusun, merencanakan, meringkaskan, menyesuaikan dan sebagainya terhadap teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi ataupun objek. Penilaian tersebut didasarkan pada suatu

kriteria yang ditentukan sendiri ataupun menggunakan kriteria –kriteria yang telah ada

3) Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) dalam Kurniawati dan Marfuah (2022:50), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

a) Pendidikan

Dari pendidikan ataupun pengajaran dan pelatihan akan terjadi proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok yang berupaya untuk dapat mendewasakan manusia. Dari proses tersebut akan meningkatkan kemampuan untuk berpengetahuan baik. Tingkat pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi pengetahuan yang mereka peroleh melalui daya tangkap dan berfikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkatan pengetahuannya akan sesuatu hal. Sehingga dengan demikian seseorang dapat memecahkan masalah dengan lebih solutif.

b) Informasi atau media massa

Informasi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Informasi atau media massa merupakan suatu teknologi yang digunakan untuk mengumpulkan, menyiapkan,

menyimpan, mengolah, mempublikasikan, menganalisis, dan menyebar luaskan informasi tersebut dengan tujuan tertentu. Semakin seseorang sering mendapatkan informasi tentang suatu hal misalnya tentang mata kuliah, maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya. Begitupula sebaliknya jika tidak sering menerima informasi tersebut maka, tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

c) Sosial, budaya dan ekonomi

Individu dengan sosial budaya baik memiliki pengetahuan yang tinggi, sedangkan individu dengan sosial budaya yang kurang baik akan memiliki pengetahuan rendah. Kebudayaan dapat diperoleh dalam hubungannya dengan orang lain. Karena dengan adanya hubungan ini seseorang dapat mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. Status ekonomi juga akan mempengaruhi pengetahuan karena individu dengan status ekonomi dibawah standart akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan tersedianya fasilitas untuk kegiatan tertentu yang dapat menunjang bertambahnya pengetahuandari seseorang.

d) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang bekerja akan sering melakukan interaksi dengan orang lain, bahkan dengan banyak orang. Dari proses interaksi inilah dapat menjadikan seseorang untuk bertukar pikiran dan bertukar informasi yang beragam sehingga akan menjadikan tambahan pengetahuan. Pengalaman bekerja akan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam berpikir dan mengambil keputusan yang merupakan kemampuan untuk menalar suatu permasalahan.

e) Lingkungan

Baiknya lingkungan akan membuat pengetahuan individu menjadi baik. Sebaliknya, kurang baiknya suatu lingkungan akan menjadikan pengetahuan individu kurang baik. Misalnya individu yang berada di lingkungan berpendidikan akan membuat pengetahuan individu tersebut berbeda dengan di lingkungan yang tidak berpendidikan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh pertama pada

pengetahuan seseorang. Sehingga diperlukan lingkungan yang baik untuk membentuk pengetahuan seseorang menjadi baik. Seseorang yang berada dalam lingkungan baik akan memperoleh pengalaman yang baik pula sehingga akan dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang dan menjadikannya berpengetahuan baik.

f) Pengalaman

Pengalaman dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah berdasarkan cara sebelumnya yang telah dilakukan. Pengalaman dapat dijadikan dasar pengetahuan apabila mendapat masalah yang sama. Sehingga dari pengalaman seseorang akan mendapatkan kebenaran. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengalaman akan memudahkan seseorang untuk tidak mengulangi masalah yang sama dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

g) Usia

Bertambahnya usia akan disertai dengan penambahan pengetahuan. Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir dari individu. Semakin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya semakin baik, sehingga pengetahuan dapat ditangkap dengan baik. Namun, daya

tangkap yang baik akan diperoleh dan berkembang dengan cepat saat berusia belasan tahun.

4) Cara memperoleh pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh dengan melakukan wawancara ataupun dengan memberikan angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari suatu subjek penelitian ataupun responden. Untuk dapat mengetahui seberapa dalam pengetahuan seseorang dalam suatu subjek dapat disesuaikan dengan 6 tingkatan domain kognitif di atas. (Swarjana, 2022).

5) Cara mengukur data pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian dilakukan penilaian dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. penilaian dengan jawaban benar diberi nilai 1 dan penilaian jawaban salah diberi nilai 0. Setelah dilakukan penilaian kemudian dihitung semua jumlah nilainya. Hasil penghitungan kemudian digolongkan menjadi 3 kategori dengan skala nominal yaitu :

- a) Pengetahuan baik / tinggi (good knowledge)
- b) Pengetahuan cukup / sedang (fair/moderate knowledge)
- c) Pengetahuan kurang / rendah (poor knowledge)

Untuk mengklasifikannya, kita dapat menggunakan skor yang telah dikonversi dalam bentuk persen, seperti berikut :

- a) Pengetahuan baik / tinggi, jika skor 80-100 %
- b) Pengetahuan cukup / sedang, jika skor 60-79 %
- c) Pengetahuan kurang / rendah, < 60% (Swarjana, 2022:6).

b. Sikap

1) Definisi sikap

Menurut Thurstone dalam Hamzah dan Lamatenggo, (2012:98), menyatakan bahwa sikap merupakan gabungan dari semua inklinasi dan perasaan, prasangka, ide, perlakuan tentang suatu topic. Sikap diartikan sebagai hasil proses sosialisasi yang sangat berpengaruh pada respon seseorang terhadap objek, orang, situasi ataupun kelompok orang yang berada d sekelilingnya.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.. Notoatmojo (2012) menyatakan bahwa sikap merupakan kesediaan dan kesiapan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum tentu merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Idawati et.al, 2021:22).

2) Tingkatan sikap

Menurut Notoatmojo (2012) dalam Idawati et.al. (2021:23), tingkatan sikap ada 4, yaitu :

a) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memerhatikan stimulus yang diberikan (objek)

b) Merespon (*responding*)

Merespon merupakan memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

c) Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan sebagai mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab dapat diartikan sebagai tanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Kristina (2007) dalam Arsyad et.al. (2021:22) menyatakan bahwa ada 6 faktor yang akan mempengaruhi sikap individu, antara lain:

a) Pengalaman pribadi

Sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Apa yang dialami seseorang akan mempengaruhi penghayatan dalam stimulus social, tanggapan akan menjadi salah satu dasar dalam pembentukan sikap. Untuk dapat memiliki tanggapan dan pengahayatan, individu harus memiliki pengamatan kusus yang berkaitan dengan objek psikologis.

b) Orang tua

Orang tua dianggap dapat mempengaruhi sikap dari individu. Karena orang tua merupakan orang yang dianggap paling berpengaruh dalam kehidupan individu. Individu akan cenderung memiliki sikap yang disesuaikan atau sejalan dengan sikap yang dimiliki oleh orang yang dianggap berpengaruh. Orang yang dianggap berpengaruh lainnya adalah teman dekat atau teman sebaya.

c) Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup akan mempengaruhi pembentukan sikap seseorang.

d) Media massa

Media massa memiliki pengaruh dalam membawa pesan-pesan yang berisi sugesti dan dapat mengarah pada opini yang kemudian dapat mengakibatkan adanya landasan kognisi sehingga akan mampu membentuk sikap. Contoh media massa adalah televisi, radio, surat kabar, dan media social lainnya.

e) Lembaga pendidikan atau agama

Lembaga pendidikan dan agama meletakkan dasar, pengertian dan konsep moral dalam setiap individu. Sehingga pemahaman baik dan buruk antara sesuatu yang boleh ataupun tidak boleh dilakukan diperoleh dari ajaran dalam lembaga tersebut.

f) Faktor emosional

Suatu bentuk pernyataan dari sikap dapat didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap yang demikian biasanya bersifat sementara dan segera berlalu, begitu frustrasi hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap lebih persisten dan bertahan lama.

4) Cara memperoleh sikap

Sikap, seperti halnya motivasi, bukanlah tingkah laku, tetapi mendorong timbulnya tingkah laku. Ada 4 kategori umum tingkah laku yang disebabkan sikap yaitu :

a) Pendekatan positif (positive approach)

Pendekatan positif terjadi bila seseorang menyenangi objek sikap yang bersangkutan.

b) Pendekatan negatif (negative approach)

Pendekatan negatif terjadi bila dia tidak menyenangi objek tersebut dan bertindak negatif terhadapnya. Contoh : masa bodoh, merusak, mengabaikan, menyerang dan sebagainya.

c) Penghindaran positif (positive avoidance)

Penghindaran positif terjadi apabila dia menjauhinya secara baik-baik.

d) Penghindaran negative (negative avoidance)

Penghindaran negative terjadi apabila seseorang menjauhi objek dengan rasa benci, takut, atau menolaknya mentah-mentah (Hamzah dan Lamatenggo, 2012:100).

Menurut Azwar (2021:87), salah satu aspek yang penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran

(*measurement*) sikap. Berikut beberapa cara pengukuran sikap yaitu observasi perilaku, penanyaan langsung, pengungkapan langsung, skala sikap dan pengukuran terselubung.

Pengumpulan data sikap dapat diperoleh dengan menggunakan wawancara ataupun kuisisioner. Wawancara dapat dilakukan dengan menanyakan langsung kepada responden, sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan kuisisioner yaitu dengan membagikan daftar pertanyaan yang akan diisi dan dijawab oleh responden.

5) Cara mengukur sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan ataupun pernyataan kepada responden. Kemudian responden diberikan kebebasan untuk memberikan respon yang telah diajukan secara tertulis ataupun secara lisan oleh peneliti. Pilihan jawaban umumnya menggunakan skala linkert seperti berikut :

- a) Sangat setuju (SS)
- b) Setuju (S)
- c) Tidak setuju (TS)
- d) Sangat tidak setuju (STS)

Penilaian jawaban dari responden umumnya akan memberikan skor dari tiap item pertanyaan atau pernyataan

responden. Pernyataan sikap positif maka akan memiliki skor terendah 1 (untuk jawaban STS) dan tertinggi adalah 4 (untuk jawaban SS). Namun, untuk pernyataan negatif, skor yang diberikan adalah sebaliknya, yaitu skor terendah 1 (untuk jawaban SS) dan skor tertinggi 4 (untuk jawaban STS) (Swarjana, 2022:16). Menurut Azwar (2021:147), dengan cara sederhana penentuan nilai skala sikap dapat dilakukan, pernyataan yang bersifat favorable jawaban STS diberikan nilai 0, jawaban TS diberikan nilai 1, jawaban S diberikan diberikan nilai 2 dan jawaban SS diberikan nilai 3. Sedangkan pernyataan yang tidak favorable untuk jawaban STS diberikan nilai 3, jawaban TS diberikan nilai 2, jawaban S diberikan diberikan nilai 1 dan jawaban SS diberikan nilai 0.

Dari nilai-nilai tersebut, kemudian diolah dengan rumus statistik sederhana agar didapatkan sikap yang positif atau sikap yang negatif. Salah satu skor standart yang biasanya digunakan dalam skala model linkert adalah dengan skor T (Azwar, 2021:156)

Rumus :

$$T_{skor} = 50 + 10 \left[\frac{X - \bar{X}}{s} \right]$$

Keterangan :

- a) $50 + 10$ = nilai tetap
- b) X = skor responden pada skala sikap yang hendak diubah menjadi skor T
- c) X = mean skor kelompok
- d) S = deviasi standar skor kelompok

Setelah dilakukan penilaian dengan uji T kemudian dihitung kembali untuk mencari Mt . Mt adalah rata-rata jumlah keseluruhan score T. Rumus :

$$Mt = \frac{\text{Jumlah skor T}}{n}$$

Keterangan :

Mt = rata-rata keseluruhan skor T

n = jumlah responden

Dari penghitungan rumus tersebut didapatkan hasil :

- a. Sikap responden favorable apabila nilai $T \geq Mt$
- b. Sikap responden unfavorable apabila nilai $T \leq Mt$

Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh dua asumsi, yaitu :

- a) Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang favorable (baik) atau pernyataan yang tak favorable (tidak baik).

b) Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negatif (Azwar, 2021:140).

c. Persepsi

1) Definisi persepsi

Menurut Riadi (2020) dalam Sinaga et.al. (2021:49) mengartikan persepsi sebagai suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam pemilihan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penafsiran masukan-masukan informasi dan sensasi yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, perasaan dan penghayatan sehingga menghasilkan suatu gambaran yang bermakna tentang dunia

Persepsi adalah terjadinya tanggapan yang didahului oleh penginderaan terhadap stimulus, lalu diorganisasikan, diartikan, dievaluasi dan ditanggapi dengan tindakan (Ayudhytha, 2022:27). Sedangkan menurut Swarjana (2022:28), persepsi merupakan sebuah proses yang aktif untuk mengidentifikasi, menafsirkan maupun menginterpretasikan rangsangan atau stimulus, baik berupa orang, objek, peristiwa atau kejadian, situasi, dan aktivitas yang diterima oleh indera manusia.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu bermacam-macam. Persepsi timbul akibat adanya dua faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk di dalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai. Faktor internal juga meliputi setiap pemahaman oleh individu seperti keyakinan, perasaan, pandangan, pemikiran, pengalaman dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan saat proses persepsi berlangsung. Kedua faktor besar tersebut menimbulkan persepsi karena didahului oleh suatu proses yang dikenal dengan komunikasi (Mundakir, 2021 dalam Sinaga et.al. 2021:50).

Pengalaman merupakan salah satu faktor terbentuknya persepsi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Tutik Fitriani (2018) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ibu pada pemberian ASI Eksklusif di Desa Bumirejo Kulon Progo, yang menyatakan bahwa dari hasil penelitian tersebut ada hubungan pengalaman ibu menyusui dengan persepsi ibu pada pemberian ASI eksklusif. Pengalaman menyusui pada kelahiran sebelumnya mempengaruhi seseorang untuk terus menyusui pada lahirankelahiran setelahnya. Seorang ibu yang mengalami

laktasi kedua dan seterusnya cenderung untuk lebih baik daripada yang pertama. Laktasi kedua yang dialami ibu berarti ibu telah memiliki pengalaman dalam menyusui anaknya. Begitu pula dalam laktasi ketiga dan seterusnya. Sedangkan pada laktasi pertama ibu belum mempunyai pengalaman dalam menyusui sehingga ibu tidak mengetahui bagaimana cara yang baik dan benar untuk menyusui bayinya. Ibu yang mempunyai anak lebih dari 1 memiliki kecenderungan lebih besar untuk mempraktikkan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang baru memiliki 1 anak. Pengalaman menyusui pada wanita primiparitas berperan penting terhadap pemberian ASI pada anak selanjutnya.

Menurut Swarjana (2022:30) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dijabarkan sebagai berikut :

a) *Physiological factor*

Faktor ini dapat diartikan sebagai perbedaan kemampuan sensoris dan fisiologis. Kemampuan indera tiap-tiap individu berbeda-beda. Kondisi fisiologis dari seseorang dapat mempengaruhi persepsi. Misalnya ketika seseorang dalam kondisi yang tidak sehat, kelelahan, stress dan lain-lain maka akibat kondisi hal tersebut akan mempengaruhi persepsi. Orang dengan kondisi yang demikian akan lebih mudah mempersepsikan sesuatu secara negatif dibandingkan orang

yang dalam kondisi sehat ataupun istirahat. Selain itu pengalaman seseorang juga dapat mempengaruhi persepsi itu sendiri. Misalnya ketika seseorang memiliki pengalaman yang baik maka akan berpersepsi baik pula. Karena hal ini juga akan mempengaruhi kondisi fisiologis orang tersebut.

b) Expectations

Expectation dapat diartikan sebagai harapan. Informasi yang akan diterima oleh seseorang akan dapat memunculkan adanya harapan dan hal ini akan dapat mempengaruhi seseorang akan hal tersebut.

c) Cognitive abilities

Kemampuan maupun kompleksitas kognitif dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap orang lain. Misalnya saja apabila seseorang hanya melihat orang lain dari sisi baik dan buruk saja maka orang tersebut hanya memiliki cara terbatas untuk memahami ataupun mempersepsikan orang lain.

d) Social roles

Peran social juga akan dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Misalnya pada tokoh masyarakat memersepsikan masyarakatnya berdasarkan peran sosialnya.

e) *Membership in cultures dan social communities*

Keanggotaan dalam suatu budaya dapat mempengaruhi persepsi. Budaya terdiri dari kepercayaan, nilai, pemahaman, praktik, dan cara menafsirkan pengalaman yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok.

3) Cara memperoleh persepsi

Persepsi dapat diperoleh dengan menggunakan kuisisioner yang nantinya kuisisioner tersebut diberikan kepada responden. Kemudian responden melakukan pengisian berdasarkan jawaban yang responden pilih. Dalam kuisisioner persepsi setidaknya mengandung 5 atau 6 komponen persepsi yang terkandung dalam HBM antara lain :

a) *Perceived susceptibility* (kerentanan)

Persepsi ini merupakan keyakinan tentang kemungkinan seseorang mendapatkan penyakit atau kondisi. Persepsi ini penting dalam kesehatan seseorang.

b) *Perceived severity* (keparahan)

Pada persepsi ini dapat diartikan sebagai keyakinan tentang keseriusan tertular penyakit atau kondisi, termasuk konsekwensinya.

c) *Perceived benefit* (manfaat)

Manfaat pada persepsi ini dimaksudkan tentang keyakinan aspek positif dari mengadopsi perilaku kesehatan. Persepsi manfaat yang dirasakan adalah keyakinan tentang hal positif atau keuntungan dari tindakan yang direkomendasikan untuk mengurangi adanya ancaman.

d) *Perceived barriers* (hambatan)

Persepsi terhadap hambatan merupakan keyakinan dari seseorang akan adanya rintangan dalam berperilaku (menyangkut biaya dan aspek psikologis) untuk dapat mengadopsi tingkah laku dalam kesehatan.

e) *Cues to action*

Cues to action secara sederhana dapat dikatakan sebagai petunjuk atau isyarat untuk bertindak. Isyarat dapat bersifat internal dan eksternal. Contoh isyarat internal merasakan gejala yang dapat menjadi peningkatan ancaman yang dirasakan. Sedangkan contoh isyarat eksternal yaitu publikasi media cetak atau online.

f) *Perceived self efficacy*.

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat melakukan perilaku kesehatan (kepercayaan diri). Keyakinan ini dapat berupa kepercayaan diri terhadap

kemampuannya untuk dapat berhasil dalam situasi tertentu.

(Swarjana, 2022:35).

4) Cara mengukur data persepsi

Pengukuran persepsi dapat menggunakan kuisisioner dengan skala linkert. Dalam skala linkert terdapat pilihan jawaban Sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Menurut Swarjana (2021:37), setelah dilakukan pembuatan kuisisioner kemudian dilakukan uji validitas dan reabilitas jika kuisisionernya dikembangkan sendiri atau belum baku, tetapi jika instrument tersebut telah baku maka dilakukan pengumpulan data menggunakan kuisisioner tersebut. langkah berikutnya adalah data yang telah terkumpul tersebut dilakukan data entry, cleaning dan analysis.

Hasil analisis akan mendapatkan skor persepsi, maupun skor persepsi yang dikonversikan menjadi persen dengan cara :

$$\frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100$$

Skor tertinggi

Setelah didapatkan total skor atau presentase kemudian variable persepsi tersebut dapat dikategorikan dengan menggunakan *Blooms cut off point* :

- a) Persepsi baik / good / positif, jika skor 80-100 %
- b) Persepsi cukup / sedang / fair / moderate / netral, jika skor 60-79 %
- c) Persepsi kurang / buruk / poor / negatif, < 60%

Selain itu, apabila data responden yang masuk kategorisedang sangat sedikit atau bahkan nol atau kosong maka kategori sedang dapat digabung atau di convert seperti berikut:

- a) Persepsi baik
- b) Persepsi cukup kurang

Cara lain dapat menggunakan nilai mean atau median total skor variable persepsi yang dijadikan sebagai cut of point variable persepsi menjadi :

- a) Persepsi positif jika skor dibawah nilai mean atau median
- b) Persepsi negatif jika skor sama atau lebih besar dari mean atau median (Swarjana, 2022:37).

d. Pendapatan keluarga

1) Definisi pendapatan keluarga

Pendapatan erat kaitannya dengan dengan gaji, upah, serta pendapatan lainnya yang diterima seseorang setelah orang itu melakukan pekerjaan dalam kurun waktu tertentu (Fentia, 2020:12). Pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri

dengan dinilai sejumlah uang atas harga yang berlaku pada saat itu (Ridwan, 2021:13).

Arti pendapatan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh Anggota Rumah Tangga Ekonomi (ARTE), pendapatan adalah jumlah riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga (Fentia, 2020:13). Menurut Ridwan (2021:13) pendapatan keluarga merupakan pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga yang bekerja.

2) Jenis pendapatan keluarga

Pendapatan dapat dilihat dari 3 sumber pendapatan yaitu :

a) Pendapatan formal

Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan pokok.

b) Pendapatan informal

Pendapatan informal adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan diluar pekerjaan pokok.

c) Pendapatan subsistem

Pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang (Fentia, 2020:12).

Menurut Rostiana dan Djulius (2018:35) pendapatan juga dapat dibagi menjadi 2 tipe pemasukan, yaitu :

a) Pemasukan rutin

Pemasukan rutin dapat diartikan sebagai pemasukan yang pasti diterima setiap bulannya dan umumnya berjumlah tetap. Contohnya adalah gaji, hasil sewa, dan lain-lain.

b) Pemasukan tidak rutin

Pemasukan tidak rutin dapat diartikan sebagai pemasukan yang hanya diterima dalam periode tertentu dan umumnya jumlahnya tidak samadan tidak tetap. Contohnya bonus, pendapatan usaha, THR, hasil keuntungan usaha, bantuan social, bantuan anak dan lain-lain.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

Menurut Ridwan (2021:16) pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi hal ini tidak dapat terpenuhi akibat adanya beberapa faktor. Pendapatan yang diterima oleh seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti :

a) Tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang.

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka semakin tinggi pula tingkat pendapatannya.

- b) Modal kerja
- c) Jam kerja
- d) Akses kredit
- e) Jumlah tenaga kerja
- f) Tanggungan keluarga
- g) Jenis barang dagangan (produk)

Menurut Septikasari (2018) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pemenuhan gizi kurang menunjukkan bahwa keluarga yang berpendapatan dibawah UMK mengalami 3,2 kali lebih beresiko untuk tidak memberikan nutrisi yang tidak adekuat dibandingkan dengan pendapatan yang diatas UMK. Sehingga jumlah dan kualitas makan keluarga ditentukan oleh tingkat pendapatan keluarga tersebut. Menurut Hanani (2019) tingginya kemiskinan maka akses terhadap pekerjaan dan pengelolaan sumberdaya menjadi rendah dan hal itu yang akan menyebabkan daya beli masyarakat juga menjadi rendah. Rendahnya daya beli akan mengecilkkan pemenuhan kebutuhan dasar dalam rumah tanggakususny pemenuhan pada pola pangan sebagai syarat asupan gizi yang cukup.

Dalam bukunya, Septikasari (2018) juga menjelaskan bahwa pendapatan keluarga juga dapat dipengaruhi oleh adanya tingkat pendidikan ayah dan ibu. Pada tingkat pendidikan ibu

sangat erat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi. Ibu yang secara langsung mengasuh anak termasuk dalam hal menyiapkan dan memberikan nutrisi pada anak akan lebih mampu dalam menyusun kebutuhan nutrisi. Sehingga ibu dapat mengelola bahan sederhana dan murah untuk dapat memenuhi kebutuhan nutrisinya. Pendidikan ibu yang tinggi juga tidak dapat diartikan bahwa ibu memiliki pengetahuan yang baik dalam hal pemenuhan gizi anak. Sebab dengan adanya pendidikan yang tinggi dan pendapatan keluarga yang tinggi pula maka akan lebih cenderung mendorong untuk dapat meningkatkan konsumsi makanan yang disukai meskipun makanan tersebut tidak bergizi tinggi.

Tingkatan perbedaan upah menurut Sukirno (2008) dalam Ridwan (2021:17) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat menimbulkan perbedaan upah yaitu :

a) Permintaan dan penawaran tenaga kerja

Dalam suatu pekerjaan dimana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, maka upahnya cenderung rendah. Sebaliknya apabila dalam suatu pekerjaan dimana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, maka upahnya akan cenderung tinggi.

b) Perbedaan corak pekerjaan

Berbagai jenis pekerjaan dapat menghasilkan sesuatu untuk meningkatkan ekonomi. Pekerjaan ada yang ringan dan ada yang juga berat (melibatkan fisik). Pekerjaan juga ada yang harus dilakukan dilingkungan yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan.

c) Perbedaan kemampuan, keahlian, dan pendidikan

Tenaga kerja yang lebih tinggi pendidikannya akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena pendidikan akan mempertinggi kemampuan kerja (keahlian dan keterampilan) dan kemampuan pekerja tersebut akan menaikkan produktivitas.

d) Pertimbangan bukan uang

Faktor pertimbangan bukan uang ini memiliki peranan yang cukup penting dalam memutuskan individu tersebut menerima suatu pekerjaan. Seringkali kita menemui seseorang yang menerima upah rendah apabila pertimbangan bukan uang tersebut telah sesuai dengan keinginannya. Misalnya jauh dekatnya rumah pekerja dengan tempat bekerja.

e) Mobilitas pekerja

Upah dari suatu pekerjaan di berbagai wilayah dan bahkan di dalam wilayah tidaklah sama. Hal ini adanya

ketidaksempurnaan mobilitas pekerja yang dapat disebabkan oleh faktor geografis dan institusional.

Menurut penelitian dari Siti Fatimah (2020), tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kalibawang Kulon Progo menyatakan bahwa pendapatan yang rendah tidak selalu mempengaruhi untuk mendapatkan kecukupan kebutuhan gizi yang baik terutama pada anak. Meski pendapatan relative rendah tetapi bila didasari oleh pengetahuan gizi yang memadai, makan -makanan yang memenuhi kebutuhan gizi masih mungkin didapatkan atau dibeli. Apabila keluarga dengan pendapatan rendah mampu mengelola makanan yang bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah maka status gizi juga dapat menjadi optimal. Dalam penelitian ini status gizi teriutam pada bayi lebih dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena pemberian ASI eksklusif akan mempengaruhi tercukupinya kebutuhan gizi yang baik pada anak, dan pertumbuhannya tidak terhambat. Bayi yang diberikan ASI eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan. Hal ini karena ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik

sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan.

Selain itu penelitian dari Sariyanti (2015) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dalam Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Godean II Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian tidak terdapat hubungan pendapatan dengan pemberian ASI Eksklusif. Pendapatan yang rendah seharusnya lebih berpeluang memberikan ASI Eksklusif kepada bayi, akan tetapi dalam penelitian ini responden yang berpendapatan rendah justru paling banyak tidak memberikan ASI Eksklusif. Hal ini dikarenakan kurang mampu untuk membeli makanan yang bergizi selama hamil sehingga pada saat melahirkan, responden memiliki kendala saat ingin memberikan ASI pada bayi saat pertama kali bayi lahir atau pun sudah memberikan ASI sejak lahir namun tidak bisa diteruskan karena produksi ASI kurang.

4) Cara memperoleh pendapatan keluarga

Data pendapatan keluarga dapat diperoleh dengan cara wawancara langsung ataupun dengan menggunakan kuisioner. Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari responden atau bercakap-cakap

berhadapan muka dengan orang tersebut. (Notoatmodjo, 2018:139). Sedangkan kuisisioner merupakan pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden, kemudian responden menjawab pertanyaan tersebut dengan mengisi kuisisioner yang telah dibagikan tersebut (Notoatmodjo, 2018:147).

Pengambilan data tersebut relevan dengan penelitian dari Illahi *et al.*, (2020) yaitu dengan dilakukan cara wawancara ataupun dengan cara pengisian kuisisioner oleh responden.

5) Cara mengukur data pendapatan keluarga

Pada umumnya kepala keluarga adalah penentu utama dalam pendapatan keluarga, namun sebenarnya dalam anggota keluarga lainnya juga dapat ikut berperan apabila terdapat anggota keluarga yang dapat menghasilkan sesuatu yang dinilai dengan uang. Besarnya pendapatan akan menggambarkan ekonomi keluarga. Dalam masyarakat pendapatan dapat dikategorikan dalam 3 kelompok yaitu :

- a) Pendapatan rendah
- b) Pendapatan sedang
- c) Pendapatan tinggi (Ridwan, 2021:16).

Berdasarkan keputusan Gubernur Jawa Timur (2021) nomor 188 / 803 / KPTS / 013 / 2021 tentang upah minimum

kabupatenn/kota di Jawa Timur tahun 2022 menyatakan untuk upah minimum di Kabupaten Jember sebesar Rp 2.355.662,91,-. Sehingga untuk pendapatan rendah (dibawah UMK) yaitu \leq Rp 2.355.662,91,-. Sedangkan untuk pendapatan tinggi (diatas UMK) yaitu $>$ Rp 2.355.662,91,-.

Dari penjelasan diatas, untuk dapat melakukan pengukuran data pendapatan keluarga dapat digunakan dengan skala ordinal. Dalam skala ordinal tiap himpunan tidak hanya dikategorikan kepada persamaan atau perbedaan dengan himpunan yang lain, tetapi juga berangkat dari pernyataan lebih besar atau lebih kecil atau perbedaan tingkat antara anggota himpunan. Misalnya pada variable pendapatan dapat dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah (Notoatmodjo, 2018:113).

e. Pekerjaan

Menurut Idawati et.al. (2021:19) menerangkan bahwa pekerjaan merupakan suatu aktifitas yang rutin dilakukan untuk dapat memperoleh pekerjaan. Bekerja dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, termasuk juga perempuan yang masih memiliki bayi. Salah satu alasan yang sering dikemukakan oleh wanita yang memiliki bayi (menyusui) untuk tidak dapat memberikan asi nya adalah karena meraka harus bekerja.

Bekerja bukan hanya saja yang dibayar dengan melakukan pekerjaan dikantor ataupun ditempat lain dengan pendapatan berupa uang secara langsung. Bekerja diladang walaupun hanya sekedar membantu suami ataupun keluarga juga termasuk pekerjaan, anggapan ini terutama oleh masyarakat di pedesaan. Dalam bukunya, Idawati et.al. (2021:19) juga mengutip UU RI pasal 83 nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, bahwa buruh/pekerja perempuan yang anaknya masih menyusui harus diberikan kesempatan sepatutnya untuk menyusui anaknya jika hal tersebut harus dilakukan dalam waktu bekerja.

Status pekerjaan ibu akan mempengaruhi pemberian asi eksklusif didukung dengan adanya penelitian dari Bahriyah et.al. (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dan pemberian asi eksklusif pada bayi. Kecenderungan ibu yang bekerja untuk tidak menyusui bayinya terjadi akibat adanya rasa dilemma. Hal ini dapat disebabkan karena masa cuti yang terlalu singkat dibandingkan dengan masa menyusui secara eksklusif. Sehingga kecenderungan untuk memberikan susu formula lebih besar. Selain itu kurangnya informasi mengetahui tentang manajemen laktasi bagi ibu yang bekerja juga sebagai pemicu untuk tidak memberikan asi secara eksklusif.

f. Paritas

Menurut Wulyani (2015) dalam Andriani and Olivia (2019), paritas merupakan suatu keadaan wanita yang berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan. Paritas akan mempengaruhi keterampilan recall dalam diri ibu menyusui. Pengetahuan dan pengalaman tentang pemberian asi eksklusif sebelumnya akan menambah pengetahuan untuk digunakan dikemudian waktu.

Hal ini didukung dalam penelitian Andriani and Olivia (2019) yang menyatakan bahwa paritas memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemberian asi eksklusif. Hal tersebut didasarkan pada responden yang memberikan asi eksklusif sebanyak 16 orang (67%) untuk multipara dan 8 orang (33%) primipara. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa ibu yang memiliki 2 anak atau lebih akan lebih banyak memberikan asi eksklusif daripada ibu yang memiliki 1 anak saja.

g. Efikasi diri (*self efficacy*)

Dikutip dari Suciono (2021:13), Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai hasil tertentu. Keyakinan diri digambarkan sebagai kepercayaan diri untuk melakukan tindakan untuk menghadapi situasi sehingga dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Efikasi diri juga

merupakan suatu aspek yang juga berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Dari pengertian yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri ibu dalam melakukan tugas menyusui dengan tepat dan benar untuk memenuhi kebutuhan kecukupan nutrisi bayi. Terdapat 4 dimensi efikasi diri menurut Bandura (1997) yaitu pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, respon fisiologi dan keluasaan (Vinayastri et.al, 2021).

Hasil penelitian dari Vinayastri et.al. (2021) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* ibu terhadap perilaku bayi menyusui di Kecamatan Makassar, Jakarta Timur. Hal ini diketahui dari hasil uji linier sederhana yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara *self efficacy* ibu terhadap perilaku menyusui sebesar 0,604.

h. Usia

Setijaningsih dan Matiningsih (2014) menjelaskan bahwa usia akan dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin membaik (Zulkarnain,Dinda. 2021).

Menurut Maulida et.al. (2015) dalam penelitian Fadllyyah (2019), usia menggambarkan kesiapan seseorang secara fisik, mental,

dan social. Usia ibu juga akan mempengaruhi dan menentukan kesehatan maternal yang memiliki keterkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, hingga nifas dan mengasuh anak. Ibu yang memiliki usia kurang dari 20 tahun secara garis besar masih belum matang dalam mengurus bayinya. namun pada ibu yang memiliki usia lebih dari 35 tahun lebih berpengalaman dan dan siap secara mental dalam mengurus anak. Tetapi produksi hormone berkurang dan akan berpotensi mengganggu proses laktasi (menyusui).

Dikatakan usia reproduksi yang sehat yaitu ketika wanita mengalami kehamilan dan persalinan pada usia 20 tahun sampai 35 tahun. Pada usia tersebut merupakan usia dengan batasan yang aman dalam hal reproduksi, serta ibu juga dapat hamil dan melahirkan dengan aman jika mendapatkan perawatan yang baik maupun keamanan pada organ reproduksinya. Hal ini disebabkan karena usia ibu pada saat hamil dan melahirkan akan dapat mempengaruhi serta berhubungan dengan berat badan bayi saat lahir. Secara garis besar rentang usia reproduktif dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu : < 20 tahun, ≥ 20 -35 tahun dan >35 tahun (Pinotoan, 2015).

i. Tingkat pendidikan

Pendidikan akan mempengaruhi proses belajar dari seseorang. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan memudahkan seseorang untuk dapat menerima informasi. Informasi yang diterima dapat dari

orang lain maupun media massa atau media social. Semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang informasi yang diinginkan (Zulkarnain, Dinda. 2021).

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri dalam masyarakat. Terdapat 3 jalur pendidikan yang diakui di Indonesia, yaitu :

1) Pendidikan formal

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Contohnya pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

2) Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap dari pendidikan. Contohnya pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan dan lain sebagainya.

3) Pendidikan informal

Pendidikan informal dapat diartikan sebagai pendidikan keluarga dan lingkungan. (Razak, Rahmatillah. 2015).

j. Budaya

Pemberian ASI tidak dapat terlepas dari tatanan budaya, sehingga setiap pemberian ASI dari ibu kepada anaknya akan berhubungan dengan sosial budaya yang ada di masyarakat. Social

budaya memiliki kaitan yang erat dengan perilaku pemberian ASI. Sosial budaya yang baik akan mendukung pemberian ASI eksklusif, begitu juga sebaliknya. Kepercayaan terhadap social budaya datang dari apa yang kita lihat dan apa yang kita ketahui. Sekali kepercayaan terbentuk maka hal tersebut akan menjadi dasar pengetahuan seseorang untuk objek yang diharapkan. Pentingnya nilai-nilai budaya tentang menyusui akan memberikan pengaruh yang kuat pada ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Pratiwi et.al., 2021).

Nilai keyakinan agama dalam budaya juga ikut mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Pemberian madu sampai air putih dilakukan dari generasi ke generasi, dan diturunkan keyakinan bahwa bayi sebaiknya diberikan cairan, karena air dipandang sebagai sumber kehidupan, suatu kebutuhan batin maupun fisik sekaligus (Idawati et.al. 2021:26).

k. Dukungan keluarga

Dukungan social keluarga menurut Fierdman (1998) adalah suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya, dimana proses ini terjadi sepanjang masa kehidupan. Dukungan social keluarga dapat berupa dukungan internal dan eksternal. Dukungan internal seperti dari suami/istri, ayah/ibu, atau saudara kandung. Sedangkan dukungan eksternal adalah dukungan social eksternal keluarga inti (dalam jaringan kerja social keluarga) (Marifah, 2019).

Dukungan keluarga merupakan sikap atau tindakan yang ditujukan kepada anggota keluarga yang didalamnya terkandung nilai kepedualian, penghargaan dan kasih sayang. Tindakan yang diberikan oleh anggota keluarga bersifat mendukung atau menerima apapun kondisi anggota keluarganya dan mau memberikan pertolongan jika dibutuhkan. Penerimaan dukungan keluarga dalam pemberian asi sejalan dengan penelitian dari Rambu (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan pemberian asi eksklusif di puskesmas Biak Kota dengan nilai hasil analisis chi square $p < \alpha = 0,05$ yaitu 0,006.

1. Dukungan suami

- 1) Definisi dukungan suami

Menurut Muhibin (2008) yang dikutip dari Hamidah, (2017) bentuk dukungan adalah dukungan penghargaan atau penilaian merupakan dukungan yang berupa penilaian positif dari keluarga lewat ungkapan hormat, diantaranya memberikan support, pengakuan, penghargaan dan perhatian kepada ibu. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh ibu untuk melakukan perawatan pada bayinya,

Dukungan tersebut dapat diperoleh dari suami, orang tua, mertua, saudara atau keluarga lainnya. Adanya dukungan yang baik, akan memotivasi ibu untuk melakukan tindakan positif

karena adanya keyakinan maka akan timbul rasa percaya diri, semangat dan niat dalam diri ibu sehingga akan memiliki keinginan yang besar untuk mendapatkan suatu hal yang diinginkan sesuai dengan yang diharapkan, dan begitu juga sebaliknya. Ibu yang memiliki keinginan dari diri sendiri cenderung akan lebih berhasil dalam tindakan (Hamidah, 2017).

Dukungan suami merupakan salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata. Bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem social yang pada akhirnya akan memberikan cinta, perhatian pada keluarga maupun pasangan. Dukungan atau sikap positif dari pasangan dan keluarga akan memberikan kekuatan tersendiri bagi ibu (Maimunah, 2021:28).

2) Jenis-jenis dukungan suami

Ada beberapa jenis dukungan dari suami yang dapat diuraikan menurut Maimunah (2021:33) sebagai berikut :

a) Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan yang dapat diartikan sebagai tempat yang aman nyaman, dan damai untuk beristirahat dan juga menenangkan pikiran. Membantu secara psikologis dalam menstabilkan emosi dan mengendalikan diri,

maka dari itu bentuk dukungannya adalah dengan cara memberikan motivasi dan peranan dalam mendengarkan semua keluhan-keluhan masalah yang sedang dihadapinya.

b) Dukungan penilaian

Dalam hal ini, dukungan penilaian suami bertindak sebagai penengah dalam pemecahan permasalahan dan juga berperan sebagai fasilitator dalam pemecahan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Bantuan penilaian ini dapat berupa penilaian positif dan negatif yang pengaruhnya sangat berarti bagi seseorang.

c) Dukungan instrumental

Dukungan instrumental diartikan sebagai dukungan suami yang merupakan sumber pertolongan dalam hal pengawasan, kebutuhan individu. Bentuk dukungan ini biasanya berupa penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung kepada subjek. Dukungan ini dapat mengurangi stress karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi.

d) Dukungan informasional

Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu.

Misalnya saja suami memberikan informasi tentang pentingnya ASI eksklusif.

3) Faktor faktor yang mempengaruhi dukungan suami

Berdasarkan teori dari Bobak dan Lowdermilk (2004) yang dikutip dari Astiti dan Purnamayanti (2022:14) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dukungan suami, antara lain :

a) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuan suami sebagai kepala rumah tangga dalam akses terhadap pendidikan kesehatan, sehingga berdampak pada kemampuan suami dalam mengambil keputusan.

b) Pendapatan dan social

Pendapatan keluarga dapat berpengaruh terhadap kemampuan suami dalam memberikan dukungan terhadap kesehatan keluarga. Semakin tinggi ekonomi biasanya ketanggapan terhadap sesuatu (seperti gejala penyakit) juga akan semakin baik. Faktor social juga dapat meningkatkan resiko individu terjadi sesuatu (penyakit), mempengaruhi cara seseorang mengidentifikasi serta bereaksi terhadapnya (penyakit).

c) Budaya

Pengaruh budaya yang mengaggap bahwa istri tidak sederajat dengan suami, sehingga akan berpengaruh terhadap perlakuan suami terhadap istri.

d) Status perkawinan

Status perkawinan juga dapat menyebabkan keterbatasan dukungan suami. Faktor internal dan faktor eksternal yang keduanya memiliki hubungan akan mempengaruhi dukungan suami.

Menurut Rampel.et.al (2017), dukungan suami akan dapat mempengaruhi pilihan ibu dalam menyusui eksklusif. dukungan suami secara otomatis akan dapat meningkatkan produksi ASI, memperpanjang waktu menyusui dan menguatkan bonding ibu dan bayi.

Tingginya dukungan yang didapatkan ibu dalam pemberian ASI eksklusif juga dapat dipengaruhi oleh tipe keluarga. Pada tipe keluarga inti pengambilan keputusan terbesar berada pada suami sebagai kepala keluarga. Berdasarkan hal tersebut tentunya suami menjadi sumber utama ibu dalam pengambilan keputusan terkait masalah atau kendala yang dialami ibu selama pemberian ASI eksklusif. Dimana dalam keluarga inti tugas suami sebagai kepala

keluarga selain bertugas mencari nafkah, suami juga memiliki peran lainnya yaitu sebagai seorang pendamping setia terutama dalam pemberian ASI eksklusif serta sebagai rekan yang baik dalam membantu meringankan tugas istri seperti membantu pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Peran suami pada tipe keluarga inti tentunya akan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan tipe keluarga besar. Pada tipe keluarga besar terdapat anggota keluarga lainnya yang menjadi kepala keluarga serta pengambil keputusan terbesar dibandingkan suami. Sehingga peran suami juga akan lebih sedikit dalam pemberian ASI eksklusif. (Putri & Lessari, 2016).

4) Cara memperoleh data dukungan suami

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner merupakan cara pengumpulan data dengan membagikan daftar pertanyaan yang kemudian dibagikan kepada responden dan dilakukan pengisian jawaban oleh responden secara tertulis (Notoatmodjo, 2018).

5) Cara mengukur data dukungan suami

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan alat ukur atau instrument penelitian. Pengukuran data untuk dukungan suami bisa menggunakan kuisisioner dengan beberapa pilihan jawaban, diantaranya sebagai berikut :

- a) Ya – tidak
- b) Mendukung – tidak mendukung (Swarjana, 2022:126).

Pengukuran diatas disesuaikan dengan menggunakan skala guttman. Skala pengukuran tipe ini, akan didapatkan jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”, “benar-salah”, “pernah-tidak pernah”, “positif-negatif”, dan lain-lainnya (Sugiono. 2016:96).

Pengukuran dukungan suami juga dapat menggunakan skala linkert. Pernyataan dukungan positif maka akan memiliki skor terendah 1 (untuk jawaban STS) dan tertinggi adalah 4 (untuk jawaban SS). Namun, untuk pernyataan dukungan negatif, skor yang diberikan adalah sebaliknya, yaitu skor terendah 1 (untuk jawaban SS) dan skor tertinggi 4 (untuk jawaban STS) (Swarjana, 2022:16).

Nilai dari hasil pengukuran tersebut kemudian dapat dikategorikan dalam 3 penilaian, yaitu :

- a) Rendah
- b) Sedang
- c) Tinggi

Skoring penilaian dukungan suami dikategorikan dengan interpretasi nilai sebagai berikut :

- a) Dukungan suami rendah apabila nilai $\leq 56\%$

b) Dukungan suami sedang apabila nilai 56-75%

c) Dukungan suami tinggi apabila nilai 76-100%.

m. Pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan adalah upaya yang dilakukan oleh suatu organisasi baik secara mandiri atau bersama-sama untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan perseorangan, kelompok, dan ataupun masyarakat. Pelayanan kesehatan harus mencapai beberapa syarat yaitu, tersedia dan berkesinambungan, dapat diterima dan wajar, mudah dicapai, mudah dijangkau, serta bermutu.

Faktor-faktor yang termasuk dalam pelayanan kesehatan adalah :

- 1) Sistem pelayanan kesehatan
- 2) Kemudahan masyarakat untuk dapat menjangkau pelayanan kesehatan
- 3) Sesuai dengan kebutuhan pemakai jasa pelayanan
- 4) Sesuai dengan prinsip ilmu dan teknologi kedokteran

(Yulianthi, 2015).

n. Peran tenaga kesehatan

1) Definisi peran tenaga kesehatan

Menurut Undang-Undang No 36 tahun 2009 tentang kesehatan menjelaskan bahwa tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan /atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2009).

Dalam hal tenaga kesehatan terutama bidan, memiliki peranan yang penting dan istimewa dalam menunjang pemberian ASI. Bidan berperan dalam hal membantu ibu untuk dapat memberikan ASI dengan baik dan mencegah terjadinya masalah umum yang akan terjadi saat proses menyusui berlangsung. Sehingga kesuksesan menyusui dapat berjalan secara optimal (Yosefni dan Yulia, 2018:475).

2) Macam-macam peran tenaga kesehatan

Menurut Potter dan Perry (2007) dalam Anggraini et.al. (2022:18) mengatakan bahwa ada beberapa macam peran petugas kesehatan, diantaranya :

a) Komunikator

Peran petugas kesehatan sebagai komunikator dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan informasi kepada orang yang menerimanya. Orang yang menerima pesan informasi tersebut disebut dengan komunikan. Diharapkan dari pesan tersebut, seorang komunikan dapat memberikan respon terhadap pesan yang diberikan. Proses dari interaksi antara komunikator dengan komunikan disebut komunikasi.

b) Motivator

Dalam hal ini, peran tenaga kesehatan sebagai motivator dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan motivasi kepada orang lain. Motivasi disini sebagai dorongan untuk dapat bertindak sesuai dengan tujuan tertentu dan dorongan tersebut diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.

c) Fasilitator

Tenaga kesehatan juga memiliki peran sebagai fasilitator. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai orang atau badan yang dapat memberikan suatu kemudahan dalam menyediakan fasilitas bagi orang lain yang membutuhkan fasilitas tersebut.

d) Konselor

Fungsi utama seorang konselor adalah untuk membantu klien menemukan kelebihan atau kekuatan diri sendiri serta

mencari hal-hal yang dapat menghambat klien untuk menemukan kelebihan/kekuatan diri. Seorang konselor harus memiliki rasa nyaman dan hangat, sehingga klien akan dapat jujur pada diri sendiri sehingga konselor dapat langsung memberikan umpan balik pada klien tersebut.

Menurut penelitian Astutik (2016) tentang faktor yang mendukung pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing OKI Tahun 2021 yaitu petugas kesehatan setempat sering melakukan penyuluhan atau pemberian informasi yang mendalam mengenai pemberian ASI eksklusif sehingga ibu memiliki pengetahuan dan persepsi yang baik, serta dukungan suami yang baik mengenai pemberian ASI eksklusif. Peneliti berasumsi bahwa dukungan tenaga kesehatan bukan hanya diberikan pada saat menyusui tetapi diberikan sejak ibu hamil. Karena tenaga kesehatan harus melakukan pendampingan dan memberikan informasi ataupun edukasi mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayinya. Sehingga masyarakat/ibu menyusui lebih percaya diri dalam memberikan ASI Eksklusif.

3) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peran tenaga kesehatan

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran tenaga kesehatan, diantaranya adalah :

a) Usia

Kematangan individu dengan pertambahan usia berhubungan erat dengan kemampuan analitis terhadap permasalahan ataupun fenomena yang ditemukan. Usia memiliki kaitan erat dengan berbagai segi organisasi. Selain itu usia juga memiliki kaitan yang erat dengan tingkat kedewasaan psikologis yang menunjukkan adanya kematangan untuk bijaksana dalam pengambilan keputusan dalam kepentingan organisasi.

Selain hal tersebut, usia dapat memiliki batasan dalam masa kerja. Batasan usia dapat memungkinkan seseorang dapat nilai produktif yang membuat seseorang tersebut dapat bertahan dengan kekuatan pekerjaannya.

b) Masa kerja

Masa kerja dapat mempengaruhi peran tenaga kesehatan. Lama bekerja seseorang memiliki hubungan yang bermakna dengan kinerjanya.

c) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin besar pula keinginan untuk dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang

tersebut. pendidikan dapat mempengaruhi seseorang baik terhadap lingkungan maupun obyek tertentu.

4) Cara mendapatkan data peran tenaga kesehatan

Pengambilan data untuk peran tenaga kesehatan dapat menggunakan kuisisioner. Hal ini didukung dengan penelitian dari (Syamiyah dan Helda, 2018). Dalam penelitian tersebut pada bab metodologi penelitian dijelaskan bahwa pengambilan sampel menggunakan instrument kuisisioner.

Kuisisioner dapat diartikan sebagai daftar pertanyaan yang telah tersusun dengan baik, sudah matang, dimana responden (dalam hal angket) dan interviewe (dalam hal wawancara) tinggal memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda-tanda tertentu. Dengan demikian kata lain dari kuisisioner adalah daftar pertanyaan (formulir) (Notoatmodjo, 2018:152).

5) Cara mengukur data peran tenaga kesehatan

Skala guttman dapat digunakan dalam pengukuran data peran tenaga kesehatan. Skala guttman merupakan pengukuran dengan tipe jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”, “benar-salah”, “pernah-tidak pernah”, “positif-negatif”, dan lain-lainnya (Sugiyono, 2016:96)

Menurut penelitian dari Abdullah (2012), pengukuran peran tenaga kesehatan dapat menggunakan 2 kategori yaitu

mendukung dan tidak mendukung. Dikatakan mendukung apabila nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan mean dan dikatakan tidak mendukung apabila nilai yang diperoleh kurang dari mean. Pengukuran tersebut menggunakan skala ordinal.

o. Ketersediaan fasilitas

Menurut Yulianthi (2015:65), fasilitas adalah segala sesuatu dengan semua bentuk cara, jalan, metode, benda-benda yang digunakan manusia untuk menciptakan tujuan sistem sosial itu sendiri. Penelitian tentang adanya hubungan tentang ketersediaan fasilitas telah banyak dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan ketersediaan fasilitas dengan pemberian asi.

Dari penelitian Saputri and Efriska (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian asi eksklusif, menyatakan bahwa adanya hubungan ketersediaan fasilitas terhadap pemberian asi eksklusif dengan $p \text{ value} = 0,0001 (<0,05)$. Ketersediaan fasilitas disini berupa tempat penitipan bayi atau pojok ASI. Ibu yang sedang bekerja dan menyusui akan terkendala jika ditempat ibu bekerja atau disekitar tempat bekerja tidak tersedia sarana penitipan bayi atau pojok ASI.

Ibu dengan ketersediaan fasilitas yang mendukung akan lebih banyak memberikan asi eksklusif dibandingkan dengan ketersediaan fasilitas yang kurang mendukung. Ketersediaan fasilitas yang

mendukung akan mendorong ibu untuk dapat memberikan asi dengan nyaman seperti menyusui atau memerah asinya. Sehingga asi tetap dapat diberikan oleh ibu (Dewi dan Novianti, 2021).

2.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep yang ingin diamati atau diukur dalam penelitian. Kerangka konsep merupakan sintesis dari telaah literature (tinjauan pustaka) yang memuat masalah yang akan dipersoalkan. Pembuatan kerangka konsep akan semakin memperjelas keberadaan variable-variabel yang akan diteliti, hubungan dan keterkaitan diantaranya (Wasis, 2008:31).

Menurut Siregar et al. (2021:33) kerangka konsep merupakan bagian penelitian yang menyajikan konsep teori dalam bentuk kerangka. Kerangka konsep ini akan mengacu pada masalah-masalah (bagian-bagian) yang akan diteliti/berhubungan dengan penelitian. Kerangka konsep akan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan teori. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerangka konsep berfungsi untuk mengetahui gambaran penelitian secara keseluruhan.

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Faktor Determinan Pemberian ASI

